

### ABSTRAK

Penelitian ini adalah studi analisis teks film yang bertujuan untuk menguraikan wacana disabilitas dalam film *What They Don't Talk When They Talk About Love* (2013) yang direpresentasikan dan didistribusikan kepada penonton terkait wacana identitas disabilitas di Indonesia saat ini. Penelitian ini menjadi penting diteliti karena representasi penyandang disabilitas jarang ditampilkan sebagai tokoh dan *central issue*. Film *What They Don't Talk When They Talk About Love* (2013) adalah film arahan Mouly Surya yang mengangkat tema besar kehidupan romansa penyandang disabilitas, sebuah tema yang jarang sekali ditampilkan utamanya dalam menghadirkan representasi penyandang disabilitas yang humanis.

Metode penelitian ini adalah kualitatif *text-based analysis* dengan menggunakan *film discourse interpretation* oleh Janina Wildfeuer (2014) untuk mengungkap wacana identitas disabilitas dalam film dengan melakukan dua tahapan untuk memahami sekaligus mengonstruksi makna yang ada pada film yaitu *formal description of the inference process* dan *functional analysis of the communicative purposes*.

Hasil penelitian ini menunjukkan identitas disabilitas dalam film ini ditunjukkan melalui interaksi sosial sebagai sesuatu yang tidak menubuh melainkan lingkungan yang tidak inklusif atau wacana atas terbatasnya akses penyandang disabilitas rungu-wicara dalam berkomunikasi di masyarakat, melalui relasi sosial penyandang disabilitas diperlihatkan sebagai makhluk seksual dan berdaya atas tubuhnya atau wacana seksualitas dan eksplorasi tubuh penyandang disabilitas, dan melalui representasi karakter yang dapat ditemui di masyarakat atau penggambaran cerita yang dijumpai dalam keseharian.

Kata kunci: diskursus, disabilitas, identitas, *film discourse interpretation*

## ABSTRACT

*This study is a film text analysis study that aims to describe the disability discourse in the film *What They Don't Talk When They Talk About Love* (2013), which is represented and distributed to the audience regarding disability identity discourse in Indonesia today. This research is significant because of the representation of people with disabilities rarely shown as a figure and central issue. The film *What They Don't Talk When They Talk About Love* (2013) is a film directed by Mouly Surya that raises the big theme of the life of a person with a disability that is rarely shown primarily in presenting representations of people with disabilities that are humanist.*

*This research method is a qualitative text-based analysis using film discourse interpretation by Janina Wildfeuer (2014) to uncover the discourse of identity of disability in the film by doing two stages to understand and construct the meaning of the film namely the formal description of the inference process and functional analysis of the communicative purposes.*

*The results of this study indicate that identity of disability in this film is through social interaction as something that is not bodily, but an environment that is not inclusive or discourse on the limited access of persons with hearing impairments communicating in society, through social relations persons with disabilities are shown as sexual beings and empowered over his body or discourse on sexuality and the exploration of the body of persons with disabilities, and through character representations that exist in the community or depictions of stories encountered in daily life.*

*Keywords: discourse, disability, identity, film discourse interpretation*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Wacana Identitas Disabilitas dalam Film *What They Don't Talk When They Talk About Love* (2013). Berkat karunia dan kekuatan yang diberikan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 Ilmu Komunikasi Departemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Penulis memilih untuk mengkaji wacana identitas disabilitas dalam film *What They Don't Talk When They Talk About Love* karena keresahan yang dirasakan oleh penulis pada representasi penyandang disabilitas di media yang tidak adil dan tidak humanis. Penulis tertarik pada bagaimana wacana identitas penyandang disabilitas diartikulasikan dan distribusikan kepada penonton. Film karya Mouly Surya ini merupakan film yang mengangkat tema besar kehidupan romansa penyandang disabilitas, sebuah tema yang jarang sekali ditampilkan utamanya dalam menghadirkan representasi penyandang disabilitas yang humanis. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengurai wacana identitas disabilitas dalam film ini dengan menggunakan metode *film discourse interpretation*.

Pada tulisan ini, penulis menjabarkan bahwa identitas disabilitas dalam film ini ditunjukkan melalui interaksi sosial sebagai sesuatu yang tidak menubuh melainkan lingkungan yang tidak inklusif atau wacana atas terbatasnya akses penyandang disabilitas rungu-wicara dalam berkomunikasi di masyarakat. Lalu melalui relasi sosial penyandang disabilitas diperlihatkan sebagai makhluk seksual dan berdaya atas tubuhnya atau wacana seksualitas dan eksplorasi tubuh penyandang disabilitas. Kemudian, melalui representasi karakter ini dapat ditemui di masyarakat atau penggambaran cerita yang dijumpai dalam keseharian.

Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dan turut memberikan sumbangsuhnya dalam pengerjaan skripsi ini, terutama kepada dosen pembimbing dan dosen penguji.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis tak henti-hentinya mengharapkan kritik dan saran untuk membantu menyempurnakan skripsi ini. penulis juga berharap semoga tulisan ini dapat berkontribusi dan memberikan manfaat kepada semua pihak yang membutuhkan

Terima kasih untuk para pembaca, penulis berharap pembaca dapat merasakan keresahan yang penulis rasakan terkait representasi penyandang disabilitas di media dan turut menciptakan lingkungan yang inklusif untuk teman-teman penyandang disabilitas. Studi disabilitas sebagai studi yang terus berkembang dan perlu berkembang ini penting agar penyandang disabilitas sebagai kelompok marjinal dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat dengan pemahaman yang lebih humanis atas mereka.

Surabaya, 30 April 2020

Penulis